

ETNOSEMANTIK LEKSIKON BUAHKAK DALAM PROSESI PERKAWINAN ADAT LAMPUNG SAIBATIN

Megaria¹, Cece Sobarna², Dian Indira³, Farida Ariyani⁴

Universitas Padjadjaran^{1,2,3}; Universitas Lampung^{1,4}

megaria19002@mail.unpad.ac.id¹

ABSTRAK

Dalam tradisi perkawinan adat Lampung Saibatin, prosesi *buahhak* atau *arak-arakan kebayan* merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari rangkaian upacara *Nayuh* ‘pesta perkawinan’. Istilah lain untuk menyebutkan prosesi ini, yakni *buahhak*, *akhak-akhakan*, *Ngakhak kebayan/maju*, dan *sussung agung*, menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keberagaman leksem yang terkait dengan prosesi *buarak* serta mengungkap makna kultural yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang digunakan adalah etnosemantik, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bersumber dari data lapangan melalui wawancara dan dokumentasi di Desa Kenali, Kecamatan Belalau, Lampung Barat dengan tokoh adat setempat sebagai narasumber. Kerangka teori yang digunakan adalah antropolinguistik dan etnolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi leksem yang berkaitan dengan tradisi *buarak* dapat diklasifikasikan berdasarkan (1) leksikon yang berhubungan dengan prosesi arak-arakan dan (2) leksikon yang berhubungan dengan perangkat adat yang digunakan. Makna yang terkandung dalam prosesi ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu (1) makna simbolik dan (2) makna filosofis. Simbol-simbol keadatan seperti leksem *burak*, *payung agung*, *awan gemisikh*, *lalamak titi kuya*, *sigokh*, dan *tukkus* memiliki fungsi simbolis yang erat kaitannya dengan makna keadatan dalam konteks perkawinan adat Lampung Saibatin. Kehadiran simbol-simbol tersebut tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat. Analisis etnosemantik mengungkapkan makna filosofis yang terkandung dalam prosesi, seperti bejudul *beadok*, *Nengah Nyapukh*, dan *sakai sambayan*, yang mencerminkan nilai moral dan filsafat hidup masyarakat adat Lampung. Secara simbolis, makna dapat dilihat pada siger pengantin perempuan yang berlekuk tujuh, payung agung, awan gemisikh, dan burak, yang masing-masing menyimpan makna simbolis terkait identitas gender, kedudukan sosial, dan aspirasi budaya masyarakat adat Lampung Saibatin.

Kata kunci: *leksikon, bahasa Lampung, perkawinan, Lampung Saibatin, etnosemantis*

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan salah satu tahapan yang dianggap sangat sakral dan penting dalam siklus kehidupan manusia. Dalam perspektif masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Saibatin, keabsahan suatu perkawinan dianggap lengkap apabila memenuhi aspek agama, negara, dan hukum adat yang berlaku. Masyarakat adat Lampung sangat menekankan pentingnya pelaksanaan adat, budaya, serta norma hukum adat dalam proses perkawinan. Secara umum, rangkaian prosesi adat perkawinan di Lampung terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu tahap sebelum pelaksanaan upacara, saat berlangsungnya upacara pernikahan, serta setelah upacara tersebut selesai (Wahyuningsih et al., 2020). Pada masyarakat adat Lampung upacara perkawinan merupakan hal yang dianggap penting. Sebagai masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, garis keturunan ditelusuri melalui pihak laki-laki. Anak laki-laki tertua (*anak tuha*) memiliki posisi yang penting dan memainkan peran penting dalam struktur sosial, adat, dan keluarga, karena ia memegang tanggung jawab penuh terhadap keluarga, adat, dan masyarakat. Meskipun anak tersebut merupakan anak terakhir, statusnya sebagai anak tertua tetap dipertahankan, dan kedudukannya tidak berubah meskipun tidak memiliki kakak laki-laki.

Bahasa dan budaya merupakan bagian yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dari identitas manusia sebagai sebuah sistem yang saling terkait. Istilah-istilah budaya dalam bidang perkawinan memiliki ciri khas yang unik sebagai representasi budaya dan kearifan lokal masyarakat Lampung. Saat ini, dalam praktiknya adat dan budaya perkawinan, khususnya adat Lampung Saibatin mulai mengalami perubahan dan bahkan beberapa ritual adat sudah mulai ditinggalkan karena dianggap tidak lagi relevan dengan kehidupan modern saat ini. Beberapa prosesi adat perkawinan pun sudah tidak dilaksanakan lagi yang berdampak pada penggunaan kosakata terkait perkawinan di Lampung. Leksikon yang digunakan

dalam bidang adat, tradisi, pakaian, dan perlengkapan adat yang dianggap sakral, menjadi simbol-simbol yang memiliki makna filosofis dan kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan.

Tata cara pernikahan dilakukan secara adat dianggap oleh sebagian masyarakat Lampung sebagai sebuah prosesi adat yang cukup rumit sebab: (a) tidak semua keturunan Lampung, khususnya yang masih muda memiliki pemahaman yang memadai mengenai ritual-ritual serta tata-titi adat pernikahan adat Lampung Saibatin; (b) berkurangnya tokoh-tokoh adat yang mumpuni di bidangnya dan tidak diturunkan kepada generasi penerus; (c) generasi kini memiliki kecenderungan menyukai pesta perkawinan yang modern; (d) keterbatasan dana untuk melaksanakan *nayuh balak* ‘pesta adat besar-besaran’; (e) berkurang penguasa adat menyebabkan semakin tergerusnya adat-istiadat Lampung dan digantikan oleh tata cara modern, sehingga budaya Lampung perlahan-lahan akan punah. Salah satu, adat istiadat Lampung Saibatin dalam perkawinan, yaitu *Ngakhak kebayan* atau *akhak-akhakan* yang dilakukan pada saat *Nayuh* atau pesta adat.

Proses perkawinan yang mengikuti adat-istiadat Lampung Saibatin kini mulai ditinggalkan dan beralih ke tata cara yang lebih modern. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat mengenai potensi punahnya bahasa, termasuk sastra dan budaya Lampung. Penelitian yang dilakukan oleh Gunarwan dan Katubi (2007) tentang keberadaan dan upaya revitalisasi bahasa Lampung menunjukkan bahwa terjadi penurunan vitalitas bahasa tersebut, serta adanya ancaman terhadap kepunahan dan keberlangsungan bahasa Lampung. Hal ini, disebabkan oleh kecenderungan generasi muda yang beralih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya, sehingga mengancam keberlangsungan penggunaan bahasa Lampung. Kekhawatiran terhadap punahnya bahasa dan budaya Lampung sangat beralasan karena bahasa merupakan cerminan dan identitas budaya yang paling kokoh dan jelas sebagai warisan budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiono dkk. (2023) mengungkapkan bahwa tingkat vitalitas bahasa Lampung di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat, tergolong rentan dengan indeks sebesar 0,72. Beberapa indikator seperti jumlah penutur, penggunaan dwibahasa, dan regulasi berada dalam kategori yang cukup aman, tetapi ada indikator lain yang menunjukkan perlunya perhatian karena mengalami penurunan, seperti posisi penutur utama, proses pembelajaran, dan kegiatan dokumentasi bahasa. Masyarakat di wilayah ini masih aktif menggunakan bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari, dan hasil pengisian kuesioner sejalan dengan kondisi nyata penggunaan bahasa di lapangan. Untuk meningkatkan status vitalitas bahasa Lampung, khususnya pada aspek yang lemah, disarankan agar dilakukan peningkatan dokumentasi melalui pembuatan bahan pembelajaran dan literasi, sehingga bahasa Lampung dapat terus dipertahankan dan menjadi lebih aman di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini relevan sebagai salah satu upaya dalam upaya revitalisasi bahasa Lampung, terutama di Kabupaten Lampung Barat.

Lampung memiliki slogan *Sai Bumi Khuwa Jukhai* yang secara harfiah berarti satu bumi yang dihuni oleh dua garis keturunan, yang mengacu pada garis keturunan atau jurai. Slogan ini dapat diartikan bahwa secara demografis, masyarakat Lampung terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. Masyarakat Lampung Pepadun umumnya tinggal di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Laut Jawa, termasuk daerah Abung, Tulang Bawang, dan Pubian Telusuku. Sementara itu, masyarakat Lampung Saibatin menetap di kawasan pesisir pantai dan sepanjang sungai yang bermuara ke Samudra Indonesia. Kedua kelompok ini memiliki perbedaan yang cukup menarik, salah satunya terkait dengan model perkawinan adatnya. Baik masyarakat Pepadun maupun Saibatin memiliki ciri khas masing-masing dalam adat istiadat, busana, dan tata cara pelaksanaan pernikahan. Dalam tradisi Pepadun, pesta pernikahan disebut dengan istilah *begawi*, sedangkan dalam masyarakat Saibatin acara pernikahan dikenal sebagai *Nayuh Balak* atau *Nayuh Ngebayan*. Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada adat pernikahan masyarakat Lampung Saibatin, karena menurut penulis, cakupan tradisi pernikahan dari kedua adat tersebut sangat luas dan kompleks.

Secara etimologis, kata *Saibatin* berarti *sai* yang berarti ‘satu’ dan *batin* yang berarti ‘raja’ atau ‘junjungan’. Hal ini menunjukkan bahwa dalam struktur sosial masyarakat Lampung Saibatin, hanya ada satu raja pada setiap generasi kepemimpinan. Hal ini mencerminkan bahwa budaya masyarakat Saibatin cenderung bersifat aristokrat, di mana kedudukan seseorang dalam adat dapat diwariskan melalui garis keturunan. Definisi dari *Lampung Sai Batin* merujuk pada kelompok masyarakat yang berusaha menjaga kemurnian garis keturunan dalam menempatkan seseorang pada posisi adat tertentu. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan keturunan tertentu dan memastikan

pengangkatan individu dalam posisi adat atau kedudukan dalam kelompok masyarakat Lampung (Depdikbud 1983:22).

Pernikahan adat Lampung Saibatin menjadi sebuah kajian yang menarik untuk dicermati sebab di dalam ritual pernikahan adat-budaya Lampung Saibatin masih menyimpan berbagai keunikan, kekhasan, dan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Salah satu contoh verba dalam upacara adat perkawinan Lampung Saibatin, misalnya *Nyigokh* ‘memakai siger’. *Sigokh* ‘siger’ merupakan salah satu ciri dari pernikahan suku Lampung Saibatin yang merupakan bagian dari perangkat pernikahan yang digunakan dalam adat. *Sigokh* ‘siger’ ialah mahkota pengantin perempuan yang memiliki *lekuk pitu* ‘tujuh lekuk atau pucuk’. Menurut informan (Hadri Abunawar) tujuh lekuk ini menandakan tujuh *adok* ‘gelar adat’, bagi Masyarakat Lampung Saibatin yaitu *suttan*, *raja jukuan/dipati*, *batin*, *khadin*, *minak*, *kimas*, dan *mas khaya*. Verba *nyigokh* ‘bersiger’ merupakan istilah khusus yang hanya dipakai dalam konteks upacara adat, seperti pernikahan atau dalam acara keadatan lainnya. Pengantin laki-laki memakai *tukkus* atau kopiah perahu, kedua jenis mahkota pria ini memiliki perbedaan dalam pemakaiannya. *Tukkus* hanya dikenakan oleh pengantin pria dari keturunan raja ‘Sebatin’, sedangkan kopiah perahu digunakan oleh *marga* ‘rakyat biasa’.

Menurut pandangan Duranti (1997), etnolinguistik merupakan salah satu bidang ilmu yang sangat penting karena mempelajari proses terbentuknya kebudayaan dan hubungannya dengan bahasa. serta kebudayaan yang terbentuk tersebut terus-menerus mengalami perubahan, baik disadari maupun tidak disadari oleh pendukung kebudayaan tersebut, seperti tercermin dalam bahasa mereka (Baehaqie, 2017). Etnolinguistik atau linguistik antropologi dalam pandangan Duranti (1997) dianggap sebagai ilmu yang mengkaji bahasa dan budaya; bahasa sebagai sumber budaya dan pembicaraan sebagai praktik budaya. Dalam kajian Etnolinguistik, bahasa menjadi data utama untuk dikaji. Bahasa tersebut dikaitkan dengan budaya karena bahasa dapat merefleksikan budaya suatu masyarakat. Bahkan sebaliknya, budaya dapat memengaruhi bahasa. Studi etnolinguistik mengkaji bentuk linguistik yang mengungkapkan unsur kehidupan sosial, maka peneliti dalam bidang ini harus memiliki cara untuk mengembangkan bentuk bahasa dengan kebiasaan (perbuatan) budaya. Ruang lingkup etnolinguistik meliputi hubungan budaya, bahasa, dan penggunaan bahasa.

Kridalaksana (2013) menyatakan bahwa etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan atau kelompok yang belum memiliki sistem tulisan. Definisi ini menjadi lebih luas karena seiring waktu, semakin banyak masyarakat yang sudah mampu menulis. Etnolinguistik juga merupakan cabang linguistik antropologi yang mempelajari hubungan antara bahasa dan sikap masyarakat terhadap bahasa tersebut. Secara terminologis, etnolinguistik dapat dipahami sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur dan kosakata bahasa dari masyarakat etnis tertentu, berdasarkan pandangan hidup dan budaya mereka, guna mengungkap identitas budaya masyarakat tersebut. Ciri khas dari kajian etnolinguistik terletak tidak hanya pada objek dan fokusnya, tetapi juga pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini biasanya berangkat dari fakta-fakta kebahasaan untuk kemudian memahami fenomena budaya yang terkait, sehingga hubungan antara bahasa dan budaya menjadi pusat perhatian utama.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan, yakni pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian etnosemantik yang untuk bertujuan mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya. Data penelitian meliputi verba asal dan turunan yang diperoleh dari prosesi adat Nayuh ‘pesta perkawinan’ dengan sumber utama dari wawancara mendalam kepada tokoh adat dan sumber sekunder berupa literatur, dokumen, serta rekaman video. Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat dipilih sebagai lokasi penelitian karena keberagaman adat yang masih lestari, terutama di empat kepaksian yang menjadi pusat pemerintahan adat, sehingga data verba yang diperoleh dianggap otentik. Penentuan informan didasarkan pada kriteria tertentu, seperti keturunan kepaksian, usia, kesehatan, dan kemampuan berbahasa Lampung untuk menjamin keakuratan dan keaslian data.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam (*open-ended interview*), observasi partisipatif dan periodik, serta studi dokumentasi berupa buku, media cetak, dan rekaman video. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan tokoh adat dan informan yang memenuhi kriteria, sedangkan data sekunder didukung oleh literatur dan dokumentasi tertulis. Analisis data dilakukan melalui proses transkripsi, klasifikasi verba berdasarkan tahapan adat perkawinan, serta interpretasi

makna budaya dari verba kultural yang ditemukan. Langkah-langkah analisis meliputi identifikasi ciri khas verba, penentuan komponen diagnostik, serta penafsiran makna berdasarkan teori etnosemantik, untuk memahami makna dan nilai budaya yang terkandung dalam bahasa adat perkawinan Lampung Saibatin.

ANALISIS

Buakhak atau *Ngehakhak kebayan* merupakan salah satu prosesi sakral dalam upacara perkawinan adat Lampung Saibatin. Tradisi *buarak* atau *Ngakhak maju* merupakan bagian penting dari prosesi adat yang dilakukan saat *Nayuh* 'pesta perkawinan'. Istilah yang disematkan dalam prosesi ini dikenal dengan istilah *buakhak*, *akhak-akhakan*, *Ngakhak kebayan/maju*, dan *sussung agung*. Secara etimologis *buakhak* atau istilah lainnya *buharak*, *akhak-akhakan* dan *Ngeharak kebayan* berasal dari kata dasar *akhak* yang artinya *arak* 'iring-iringan'. Kata *buarak* berhubungan erat dengan *burak*, yakni alat tandu yang digunakan untuk mengarak pengantin. *Burak* adalah tandu yang dinaiki oleh pengantin selama prosesi arak-arakan, sementara *buakhak* atau *buarak* merujuk pada kegiatan arak-arakan itu sendiri. Oleh karena itu, secara etimologis kata *buakhak* atau *buarak* dapat ditelusuri berasal dari kata *burak* yang mengalami perubahan bentuk dari kata nomina menjadi verba, *buburak* yang berarti menaiki *burak* dan *buakhak* yang merujuk pada tradisi mengarak *kebayan* 'pengantin'.

Tradisi *buharak*, *akhak-akhakan*, atau *Ngakhak kebayan* merupakan upacara arak-arakan pengantin Lampung Saibatin yang merupakan rangkain dalam prosesi *Nayuh*. *Buakhak* dilakukan apabila dalam prosesi perkawinan tersebut dirayakan menggunakan pesta adat yang disebut *Nayuh balak* atau pesta adat besar-besaran sebab apabila tidak ada *Nayuh* atau hanya *bedu'a di lamban* (tanpa resepsi), tradisi arak-arakan tidak dilakukan. Tradisi *buakhak* dilaksanakan setelah akad nikah. Pada umumnya, arak-arakan diadakan di rumah pengantin pria, namun dapat juga dilaksanakan di kediaman pengantin wanita. Tujuan utama dari tradisi *buharak* untuk menjalankan dan melestarikan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun, serta untuk memberitahu masyarakat bahwa perkawinan telah sah secara adat. Tradisi ini hingga kini masih berlaku dalam adat-budaya Lampung Saibatin, khususnya di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Lampung Barat sebab *buakhak* atau *buarak* merupakan sebuah tradisi lama yang hingga kini masih dilestarikan.

Buakhak dalam acara *Nayuh* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *buarak* Saibatin (raja) dan *buarak* rakyat biasa. Verba yang berkaitan dengan arak-arakan dan termasuk ke dalam komponen penting yang harus ada dalam prosesi *buakhak* yang ketentuannya diatur oleh tata cara adat meliputi: (a) *buka duwakha/ nangguh pesappaian*, (b) cakak *burak*, (c) lapah di awan gemisikh, (c) lapah di bah payung agung, (d) *Nyuccun pahakh*, (e) lapah di lalamak *titikuya*, (f) silik. Setelah prosesi arak-arakan selesai, diakhiri dengan *butattah* 'pemberian gelar adat'. Dalam arak-arakan pakaian dan perangkat adat yang digunakan menentukan status adat seseorang di Masyarakat yang di dalamnya terdapat tujuh gelar adat mulai dari urutan tertinggi hingga terendah, yaitu (1) *suttan/dalom/pangikhan*, (2) *khaja*, (3) *batin*, (4) *khadin*, (5) *minak*, (6) *kimas*. (7) *emas*, dan *itton*. Tradisi *buakhak* memunculkan kosakata verba yang berkaitan dengan penamaan kegiatan yang dilaksanakan. Pembahasan mengenai verba yang terdapat di dalam tradisi *buakhak* dijelaskan di dalam pemaparan berikut ini.

1. *Nangguh/Buka Duwakha*

Nangguh Pesappain atau *buka duwakha* merupakan verba dan frasa verba yang disematkan dalam salah satu rangkaian prosesi adat dalam tradisi *buakhak*. Secara etimologi kata *Nangguh Pesappain* berasal dari kata dasar *tangguh* dan *sappai*. Prosesi adat yang dikenal dengan istilah *sussung agung* atau *nyussung kebayan* secara literal merujuk pada arak-arakan yang mengandung makna mendalam terkait tata pelaksanaan pertemuan sepasang pengantin. Dalam prosesi ini, pengantin laki-laki dan perempuan bertemu di titik tengah, simbol persatuan dua keluarga. Jika arak-arakan diadakan oleh pihak pengantin perempuan, maka mereka akan menjemput pengantin laki-laki dari jarak beberapa ratus meter. Sebaliknya pun, jika prosesi berlangsung di rumah pengantin laki-laki, maka calon pengantin laki-laki beserta rombongannya akan menjemput pengantin perempuan. Kata *sussung* berarti jemput dan *agung* berarti besar yang secara keseluruhan mengandung arti "proses penjemputan secara sakral" dalam tradisi *buakhak*. Momen pertemuan di tengah jalan ini tidak hanya melambangkan persatuan, tetapi juga saling menghormati antara dua pihak yang kemudian diarak menuju pelaminan sebagai simbol perjalanan baru yang akan dijalani bersama. Dengan demikian, *buakhak* atau *sussung agung* lebih dari sekadar prosesi,

tetapi merupakan ritual yang memperkuat hubungan antarkeluarga serta menegaskan nilai-nilai sosial dan kultural yang mendasarinya. Di tengah-tengah jalan sebelum iring-iringan pengantin Pada saat buarak terdapat prosesi tetanggihan atau permohonan izin yang disampaikan oleh juru bicara adat yang disebut dengan *nanggung pesappaian* ‘tangguh baru datang’ berupa kata-kata yang disampaikan dalam bahasa Lampung yang disebut dengan *buka duwakha*.

Buka duwakha merupakan bagian dari prosesi adat pada saat *Nayuh* ‘pesta adat’. Ditinjau dari etimologis kata *buka duwakha* merupakan frasa verba yang berasal dari kata dasar *buka* ‘buka’ dan *duwakha* ‘pintu gerbang’. Kata *duwakha* dipakai sebagai rujukan palang pintu bagi calon pengantin pria dan rombongan keluarga yang baru tiba di kediaman calon mempelai laki-laki. Prosesi ini khusus dilakukan saat rombongan pengantin laki-laki memasuki pintu rumah pengantin perempuan. Rombongan keluarga akan dihadang dan belum dipersilakan masuk apabila tetanggihan belum selesai dilaksanakan. Tradisi ini sama dengan palang pintu dalam tradisi budaya Indonesia lainnya. Dalam prosesi ini terdapat *tetanggihan* atau *butangguh* yang berarti tuturan untuk memohon izin sekaligus menyampaikan *niat kehaga* ‘niat dan tujuan’. Rombongan pengantin pria belum diperkenankan masuk jika belum selesai proses *butangguh kukhuk* atau prosesi buka duwakha tersebut. Pelakunya ialah perwakilan keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengan tuan rumah, seperti paman, kakak, atau perwakilan keluarga yang sudah diatur menurut adat. *Nanggung kukhuk khagok* ini dilakukan dengan tata cara adat. Secara etnosemantis tradisi ini mengandung makna permohonan izin untuk masuk ke dalam rumah. Tata cara permohonan izin masuk rumah atau dalam bahasa Lampung dikenal dengan istilah izin *kukhuk khagok* pelaksanaannya diatur mengikuti tata-titi adat yang begitu sopan dan santun melalui bahasa tetanggihan. Bahasa yang digunakan bersistematis dan menggunakan bahasa Lampung ragam *nanggung* ‘bahasa memohon izin’.

Ragam bahasa *Nanggung* merupakan bahasa formal yang digunakan dalam konteks himpun adat atau forum ilmiah. *Tangguh buka duwakha* atau *tangguh pesappaian* ialah tradisi lisan yang berisi ungkapan-ungkapan kiasan yang halus dan santun. Kalimat-kalimat dalam tradisi ini mengandung makna mendalam, mencerminkan kearifan lokal serta tingginya penghargaan terhadap norma sosial yang berlaku di masyarakat Lampung. Hal ini terlihat dalam prosesi *buka duwakha* yang menandakan bahwa tamu belum diperkenankan masuk hingga ada permohonan izin untuk memasuki rumah dan izin dari tuan rumah. Ciri khas bahasa yang digunakan tampak pada kata sapaan, seperti penggunaan *adok* sebagai gelar adat, misalnya *Khatu Agung*, serta ungkapan sapaan seperti *dikutti khupok pun* ‘Anda sekalian’ dan *sikam khupok pun* ‘kami’. Sapaan ini berbeda penggunaannya dalam percakapan sehari-hari yang hanya menggunakan kata *sikam* untuk ‘kami’ dan *kutti* untuk ‘kalian’ tanpa menyertakan *khupok*.

Dalam *kelitah* ‘tuturan’ *Nanggung pesappain* terdapat verba yang tidak umum atau mengalami penurunan produktivitasnya karena jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Contoh dari verba tersebut, *nisambuk* yang bersinonim dengan verba *nisambut* ‘disambut’, serta *Ngehaba* yang berarti berharap. Penggunaan verba-verba ini semakin berkurang, sementara kata-kata lain seperti *sambut* dan *khekhaba* lebih dominan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini mencerminkan pergeseran dalam bahasa yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk perkembangan budaya, terutama di bidang tradisi perkawinan yang saat ini cenderung beralih ke tradisi modern. Peralihan tradisi tersebut berakibat pada berkurangnya kosakata, khususnya verba, di bidang budaya. Berikut ini merupakan contoh teks *Nanggung kukhuk khagok* tersebut.

TEKS BUKA PINTU

<p>Assalamualaikum Wr.Wb. Tabik pun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Assalamualaikum Awal mulani kata Tabik dikuti kuppok pun sunyin sai wat dija Lalat wai lalat gunung Nyeberang pitu humara Nuju kelasa agung Kabarni yakdo dija 2. Teduhan Kuti temon kabar sangon kasiwan Lapah radu senemon Ratong ngusung ajoman 3. Ajo Putra Mahkota Ya gagah pilih tanding Ngusung kebalakan Marga Anjak Marga Belimbing 4. Api syaratni ganta Sappaikon dilom cawa Najjin berat mak diya Sikam radu sedia 5. Sanggup mak rubah balin Sirji tandani ingok Ajo kedau Mas tutin Pembuka kancing rangok <p>Sambuk kuti puuun...</p>	<p>Wa'alaikum salam Wr.Wb. Ya.... Pun</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Emis khasa tangguli Semakung jadi gula Api kabar puari Cak ampai ratong ganta Api rupani kidah Ramik ratong mit dija Kalau kabar Mak salah Berita bahagia 2. Alhamdulillah kidah Kik kabar Sangun rena Barita Mak Kik salah Sikam radu nerima 3. Sikam radu pupenah Keratongan Putra Mahkota Putra Mahkota sai gagah Sanjungan seunyin Marga 4. Saratni musti yakin sanggup jadi pemimpin Najjin susah dang balin Ratong ngusung mas kawin.. pun 5. Relaya mak tenguta Rangok mawat tangunci Unyin sai ratong dija Kuruk jadi puwari <p>Payu puun sikam nyambuk ya</p>
--	--

Ashadu Alla ilaha illalloh
Wa'ashadu anna Muhammadar Rasullah

Sistematika tuturan yang muncul di dalam prosesi *Nangguh kukhuk khagok* terdiri atas salam pembuka, isi, dan penutup dan di dalam setiap *kelitah* 'tuturan' terdapat verba khas yang muncul yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Verba pada salam pembuka

<i>Kelitah</i> 'tuturan'	Verba bahasa Lampung	Makna etnosemantis
<p>Tuturan 1 <i>Tabik pun...</i> <i>Sikam numpang butanya</i> <i>wat kodo Khatu Agung</i> <i>andanand kuti dija</i></p> <p>Terjemahan BI Salam hormat yang mulia... Kami izin numpang bertanya apakah yang dimuliakan Ratu Agung ada di sini?</p>	<p>1). <i>butanya</i> 2). <i>nisambuk</i></p>	<p><i>Leksem butanya</i> yang artinya bertanya merujuk pada makna leksikal sebagai pembuka percakapan yang mengindikasikan permohonan izin kepada tuan rumah untuk dapat menyampaikan maksud dan tujuan. Penggunaan verba <i>butanya</i> yang disandingkan dengan penggunaan <i>adok</i> 'gelar adat' <i>Khatu Agung</i> merujuk pada penerapan nilai-nilai falsafah hidup Piil Pesenggiri, yakni nilai <i>bejuk beadok</i> 'bergelar adat'.</p>
<p><i>Ya pun...</i> <i>nisambuk sikam dija</i> <i>tabista dalih tikham</i> <i>Ngehaba haga</i> <i>tungga</i></p> <p>Terjemahan BI Di sini kami menyambut dengan suka cita dan rindu berharap ingin berjumpa</p>	<p>1). <i>nisambuk</i> 2). <i>ngehaba</i> 3). <i>tungga</i></p>	<p><i>nisambuk</i> merujuk pada makna penyambutan, dan penggunaan verba <i>Ngehaba</i> 'berharap' dan <i>tungga</i> 'temu'. <i>Nisambuk</i> dan <i>Ngehaba</i> termasuk leksem yang jarang digunakan sebab eksistensinya pemakaiannya cukup jarang digunakan dalam berkomunikasi.</p> <p>Pada <i>kelitah</i> 'tuturan' ini merepresentasikan penghargaan dan penghormatan kepada tamu yang hadir dengan pemilihan diksi "<i>Nisambuk sikam dija tabista dalih tikham Ngehaba haga tungga</i>".</p> <p>Pada tuturan ini verba yang digunakan merujuk pada tanggapan atau respon yang ig anta kedatangan rombongan calon mempelai laki-laki. Hal ini sebagai bentuk representasi nilai-nilai piil pesenggiri, Nengah nyappukh yang artinya rendah hati, ramah, dan suka cita dalam bersilaturahmi.</p>

2. Verba pada isi atau niat tujuan

Kelitah 'tuturan'	Verba bahasa Lampung	Makna etnosemantis
<p><i>Sukhat ghadu tilayang ig an ni khadu wat nihakhop tekhus tekhang api sai jadi sakhat</i></p> <p>Terjemahan BI Surat sudah dilayangkan Alamat sudah sudah, harap terus terang apa yang menjadi syarat.</p> <p>Balasan tuturan <i>Alhamdulillah kidah Ki cawa keti khey Nagih janji mak payah Helau mak ngidok suya.</i></p> <p>Terjemahan BI Alhamdulillah jika begitu yang disampaikan menagih janji tidak susah bagus tidak ada cela</p>	<p>1). <i>tilayang</i> 2). <i>nihakhop</i> 3). <i>nagih</i></p>	<p>Leksem <i>tilayang</i> yang dalam bahasa Indonesia artinya dikirim merupakan bentuk varian dari leksem <i>nikikhim</i>. Leksem <i>tilayang</i> bersambung dengan penggunaan verba <i>nihakhop</i> 'diharapkan' dan <i>nagih</i> yang merujuk pada pengharapan yang merupakan bentuk implementasi dari nilai Piil Pesenggiri, yakni Nemui Nyimah yang secara etnosemantis mengandung makna memiliki tangan terbuka, ramah, dan senang bersosialisasi.</p> <p>Tuturan <i>Sukhat ghadu tilayang ig an ni khadu wat nihakhop tekhus tekhang api sai jadi sakhat</i>, merupakan kalimat yang mengandung isi dari niat dan tujuan kedatangan rombongan keluarga dan tuturan tersebut dibalas dengan tanggapan dari tuan rumah dengan adanya penanda pada tuturan verba <i>Alhamdulillah kidah ki cawa keti khey nagih janji mak payah helau mak ngidok suya</i>.</p>
<p><i>Tuturan I Lalat mekhega mak ki jawoh Ki ya liwat bekhita Kupenah api gawoh Asal dacok putungga</i></p> <p>Terjemahan BI Lalat marga tidak jauh kalua itu lewat berita kunanti apa saja asalkan dapat berjumpa.</p> <p>Balasan tuturan <i>Sakhat ni musti yakin Sanggup jadi pemimpin Kipak susah dang balin Khatong ngusung Maskawin</i> Terjemahan BI</p> <p>Syaratnya mesti yakin sanggup jadi pemimpin walaupun susah jangan berpaling. Datang membawa maskawin.</p>		<p>Leksem <i>liwat</i> yang artinya lewat, <i>penah</i> yang artinya tunggu, dan <i>putungga</i> yang berarti berjumpa merupakan verba yang merujuk pada makna tujuan tuturan yang disampaikan, yakni verba yang merujuk pada maksud hati. Penggunaan verba <i>liwat</i>, <i>penah</i>, <i>putungga</i>, <i>khatong</i>, dan <i>ngusung</i> merupakan verba aktif yang hingga saat ini masih dituturkan oleh ig antat Lampung. Secara etnosemantis tuturan <i>Lalat mekhega mak ki jawoh ki ya liwat bekhita kupenah api gawoh Asal dacok putungga</i>. Bentuk tuturan yang digunakan di dalam tetanggahan kukhuk khangok menggunakan bahasa kias yang halus dan bermakna mendalam. Seperti pada kelitah 'tuturan' ini yang menggunakan bentuk konotasi mengibaratkan seperti lalat yang selalu hinggap berharap pada makanan yang akan dihindangi, begi tun harapan dari niat hati rombongan pihak mekhanai akan ditanggapi secara positif dan diterima maksud hati dan kedatangan mereka. Oleh karena itu, terdapat verba <i>penah</i> yang artinya tunggu yang disambung dengan leksem <i>putungga</i> 'bertemu' sebagai penjelas maksud kedatangan.</p> <p><i>Lalat mekhega mak ki jawoh Ki ya liwat bekhita Kupenah api gawoh Asal dacok putungga tuturan ini disambut dengan sambutan positif dengan penekana pada frasa verba khatong dan ngusung 'datang dan membawa'.</i></p>

3. Penutup

Kelith 'tuturan'	Verba bahasa Lampung	Makna etnosemantis
Api sakhat ig anta Sappai kon delom <i>cawa</i> Kipak bekhat mak diya Sikam khadu sedia	<i>cawa</i>	Cawa yang artinya bicara, khatong yang berarti datang, pegung yang artinya pegang, dan pembuka yang artinya membuka menjadi verba yang mengandung sebagai salam penutup dalam tetanggahan kukhuk khangok.
Khelaya mak tenguta Khagok mawat tengunci Unyin sai <i>khatong</i> dija Kukhuk jadi puakhi	<i>khatong</i>	Leksem cawa, khatong pegung dan pembuka termasuk verba aktif yang pemakaiannya masih produktif dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini berbeda dengan pemakaian leksem nyambuk yang bersinonim dengan verba sambut. Pemakaian verba nyambuk yang berasal dari kata dasar <i>sambuk</i> yang berarti sambut, eksistensinya mulai berkurang sebab verba ini jarang terdengar sebab Masyarakat penutur Lampung lebih dominan menggunakan kata sambut.
Sanggup mak khubah balin Sinji tanda ni ingok Ajo pegung mas kawin Pembukak kaccing khangok <i>Payu...puuun, Sikam</i> <i>nyambuk ya</i>	pegung pembukak <i>nyambuk</i>	

Sumber: Bahiki Fattah & A. Rahmatan (1993)

Nilai dan Norma yang terkandung dalam prosesi nangguh buka duwakha menunjukkan filosofis nemui nyimah dalam prosesi ini menjadi tampak. Nemui nyimah yang berarti ramah senang bersilaturahmi dan bertangan terbuka. Nilai dan norma yang terkandung menunjukkan tingginya budaya dan bentuk penghargaan dan penghormatan oleh pihak maju/kebyan ' calon pengantin ' dan pihak baya ' tuan rumah '. Nilai falsafah dalam Fiil Pesenggiri yang menjadi tuntunan dalam melaksanakan rangkaian adat. Nilai -nilai norma budaya dituangkan di dalam satuan lingual, yakni verba. Melalui verba-verba menjembatani dan menyampaikan maksud.

a. *Cakak*

Cakak burak merupakan frasa verba yang secara etimologis berasal dari kata dasar cakak yang artinya naik dan burak yang berarti burak. Burak ini menjadi salah satu perangkat adat atau *khukun* adat yang menjadi penentu atau pembeda dari status adat yang dimiliki oleh seseorang di masyarakat. Perangkat adat tersebut, yaitu perangkat di atas atau *khukun datas* dan perangkat di bawah atau *khukun di bah*. Dalam arak-arakan ini perangkat adat yang digunakan disebut dengan *khukun bah* 'perangkat bawah' artinya perangkat adat yang dipakai pada saat buarak berupa pakaian kebesaran adat yang khusus dikenakan pada saat seorang berjalan. Burak atau tandu menurut ketentuan adat Lampung Saibatin hanya dapat dinaiki oleh putra mahkota yang bergelar *suttan/dalom/pangikhan*. Aturan yang berlaku bahwa tidak semua keturunan dari garis tersebut diperkenankan untuk menaiki burak, melainkan hanya keturunan laki-laki pertama yang memiliki garis keturunan langsung dari anak laki-laki tertua dalam keluarga. Hal ini berkaitan dengan sistem patriarki yang dianut oleh Adat Lampung Saibatin (ALS) bahwa hak dan gelar dalam adat diwariskan kepada anak laki-laki pertama dari keturunan anak laki-laki tertua sebagai penerus tahta atau gelar dalam struktur adat, khususnya Lampung Saibatin.

Burak Pengantin Lampung Saibatin



Gambar 1: Burak alat tandu pengantin Lampung Saibatin untuk suttan atau dalam/pangikhan
(Sumber : Wirda D. Puspa Negara adok Khadin Singa, Narasumber: 2024)

2. *Lapah*

Lapah di awan gemisikh dalam prosesi *akhak-akhakan* atau *Ngakhak kebyan* ciri utamanya, yakni adanya *burak* 'burak', *awan gemisikh* 'awan bergeser', dan *payung agung* 'payung agung'. *Lapah di awan gemisikh* bila ditilik asal usul-usul kata, yakni berasal dari kata dasar *lapah* 'jalan', dan *awan gemisikh* 'awan bergeser'. *Awan gemisikh* merupakan frasa dalam BL yang terdiri atas kata dasar *awan* 'awan' dan *gemisikh/gemisekh* 'bergeser' arti frasa tersebut berarti awan bergeser. *Awan gemisikh* berarti awan berjalan. Benda tersebut jenis tenda berbentuk persegi empat yang dirancang tempat berjalannya Saibatin 'raja' pada saat prosesi arak-arakan yang bertujuan untuk melindungi dari panas matahari selama perjalanan menuju pelaminan. Tenda ini dibawa oleh empat orang pria, masing-masing memegang salah satu sudutnya. Tenda ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung fisik dari terik matahari, tetapi juga memiliki makna simbolis dalam prosesi pernikahan. *Awan gemisikh* menjadi simbol kehormatan dan kemuliaan bagi Saibatin 'raja' sebagai bentuk penghormatan dan kemuliaan yang diberikan agar mereka tetap nyaman dan terjaga dari cuaca ekstrem selama perjalanan. Merupakan bentuk awan gemisikh yang merupakan bentuk persegi empat yang dihiasi dengan pedandanan pengantin khas lampung saibatin. Leluhukh, buah mutun, dan umumbak atau tikhai keliling.



Gambar 2: Lapah di awan gemisikh

Sumber: <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/masyarakat-adat-lampung-saibatin/>

Dalam pendekatan etnosemantik, simbol *awan gemisikh* dapat dipahami sebagai representasi budaya yang mengandung makna mendalam bagi masyarakat ALS. Awan gemisikh dipandang sebagai simbol kehormatan dan kemuliaan yang diberikan kepada Saibatin (raja) yang berfungsi sebagai bentuk perlindungan dan penghormatan kepada mereka. Simbol ini tidak hanya melindungi fisik raja dari cuaca ekstrem selama perjalanan, tetapi juga mengekspresikan status sosial yang tinggi dan penghormatan yang mendalam dari masyarakat kepada pemimpin mereka. Bentuk persegi empat dari awan gemisikh, yang dihiasi dengan ornamen-ornamen khas Lampung seperti *leluhukh*, buah mutun, dan *umumbak* atau tikhai keliling, tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya. Dalam kerangka etnosemantik, elemen-elemen hiasan ini merupakan tanda-tanda (signifier) yang memiliki makna khusus dalam sistem simbol masyarakat Saibatin. Melalui analisis etnosemantik, "awan gemisikh" menjadi lebih dari sekadar aksesori fisik, tetapi merupakan artefak yang menghubungkan aspek simbolik dari penghormatan, kekuasaan, dan kosmologi lokal. Setiap hiasan dan bentuknya berkontribusi pada makna total yang mencerminkan cara masyarakat Saibatin memahami hubungan antara pemimpin mereka, lingkungan, dan tatanan sosial yang hingga kini masih dilestarikan.

3. *Lapah di Bah Payung Agung*

Lapah di bah payung agung merupakan salah satu rangkaian di dalam prosesi buakhak. *Lapah* yang artinya berjalan merupakan verba aktif. Payung agung sebagai simbol adat dalam Masyarakat Lampung, khususnya Lampung Saibatin menjadi salah satu *khukun adat* 'perangkat'. Payung agung adalah sebuah payung khusus yang melambangkan perlindungan, pengayoman, dan menjadi simbol dari berbagai aspek kemargaan. Dalam Masyarakat Lampung Saibatin payung ini memiliki warna khas, yakni kuning emas yang melambangkan keagungan. Bagi Masyarakat adat Lampung Saibatin penggunaan payung agung hanya diperuntukkan bagi saibatin atau yang raja, sedangkan bagi masyarakat biasa memakai *tudung khenoh* 'payung biasa'. Dalam pendekatan etnosemantik, payung agung dipandang sebagai simbol penting yang menyampaikan makna perlindungan dan pengayoman dalam masyarakat Lampung. Sebagai artefak budaya, payung ini bukan hanya benda fisik, melainkan juga mengandung simbolisme yang mencerminkan hirarki sosial dan identitas kultural. Penggunaan payung agung secara khusus diperuntukkan bagi saibatin atau raja, menandakan posisi istimewa mereka dalam struktur sosial masyarakat, sementara masyarakat biasa hanya diperkenankan menggunakan tudung khenoh atau payung biasa.

Penggunaan payung agung secara eksklusif oleh Saibatin juga mempertegas adanya batasan sosial dalam masyarakat. Ini menandakan bahwa tidak semua individu memiliki hak atau otoritas untuk mengklaim simbol-simbol kekuasaan dan perlindungan yang hanya diberikan kepada mereka yang memiliki posisi sosial dan tanggung jawab moral tertentu. Keberadaan payung agung dalam arak-arakan tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan fisik dari cuaca tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Payung ini menggambarkan kedudukan masyarakat di dalam adat sebagai identitasnya, dan struktur sosial selama acara.



Gambar 3: *Lapah di Bah Payung Agung*

Sumber: <https://lampungtoday.com/2019/02/19/spdb-pangeran-edward-syah-pernong-kukuhkan-raja-jukkuan-paksi/>

4. *Silik*

Silik merupakan verba dasar dan dalam pemakaiannya tidak dapat diubah kedalam bentuk turunan. *Silik* yang berarti silat merupakan seni bela diri tradisional yang dalam konteks arak-arakan berperan sebagai pelindung bagi pengantin dan rombongan yang sedang *Ngakhak kebayan* ‘mengarak pengantin’. *Silik* ‘silat’ merupakan salah satu jenis bela diri tradisional yang hingga kini masih dilestarikan, khususnya di Kecamatan Belalau Lampung Barat. Dalam konteks arak-arakan, silik berperan sebagai petugas keamanan utama yang menjaga pengantin dan rombongan selama perjalanan. Anggota silat biasanya terdiri dari dua hingga empat orang yang memiliki keahlian dalam bela diri. Pada saat prosesi arak-arakan tukang silik memimpin di barisan depan rombongan arak-arakan untuk menjamin keamanan. Mereka mengenakan pakaian hitam yang menandakan identitas mereka sebagai silat, serta kain sarung dan selempang bermotif Lampung untuk menegaskan identitas mereka sebagai bagian dari budaya Lampung. Leksikon silik dipakai di Lampung Barat, seperti di Belalau, Batu brak, Pesisir Barat. Istilah lain untuk menyebutkan istilah ini dinamai silat khakot yang dipakai di daerah Lampung Pesisir seperti Tanggamus dan Kalianda.

5. *Nyuccun*

Nyuccun Pahakh ditinjau dari etimologis berasal dari kata *Nyuccun* dan *pahakh*. *Nyuccun* berasal dari kata dasar *cuccun* ‘membawa sesuatu di kepala’ dan leksem *pahakh* merujuk pada istilah ‘pahar’. *Pahakh* dalam konteks budaya masyarakat Kabupaten Lampung Barat dapat dipahami sebagai sebuah nampan khas yang memiliki tapakan bundar di bagian bawah, terbuat dari bahan kuningan dan tembaga. Ditinjau dari perspektif etnosemantik, *pahakh* bukan hanya sekedar alat, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan tradisi kuliner Masyarakat Lampung. Secara semantik leksem "pahakh" mengandung makna denotatif dan konotatif; secara denotatif merujuk pada alat penyaji makanan, sedangkan konotasinya mencerminkan nilai-nilai sosial dan kultural yang terkait dengan penyajian makanan dalam konteks ritual dan perayaan. Dengan demikian, *pahakh* tidak hanya berfungsi sebagai wadah makanan, tetapi juga sebagai media yang memperkuat ikatan sosial, memungkinkan interaksi antaranggota komunitas, dan mempertahankan warisan budaya di tengah dinamika masyarakat. Dalam kebudayaan Lampung Saibatin, istilah *pahakh* merujuk pada nampan berbentuk bulat yang terbuat dari kaleng tembaga. *Pahakh* ini biasanya dibawa di atas kepala *penabbayan* ‘saudara perempuan’ dari pihak pengantin pria/Wanita. *Pahakh* berisi *lappit pesikhihan*, *lappit* berarti tikar kecil dan *pesikhihan* perkakas menyirih.



Gambar 4: Nyuccun pahakh

Sumber :

<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=2188118474848887&id=1995232807470789&set=a.2017337935260276>

Dalam prosesi arak-arakan, penempatan pembawa pahakh dilakukan dengan strategi khusus, yaitu di posisi depan tandu pengantin. Penempatan ini bukan hanya bersifat simbolis tetapi juga praktis, memastikan bahwa pakaian dan bekal pengantin selalu berada dalam jangkauan dan siap digunakan kapan saja. Selain fungsi praktisnya, pahakh juga memegang makna simbolis yang mendalam. Pahakh melambangkan kesiapan dan perhatian yang diberikan oleh keluarga pengantin pria terhadap pengantin, menunjukkan bahwa segala kebutuhan untuk perjalanan telah dipersiapkan dengan matang. Anak-anak *bay* 'perempuan' yang membawa pahakh tidak hanya bertugas membawa barang, tetapi juga sebagai simbol kepatuhan dan pengabdian terhadap adat, menunjukkan perhatian terhadap setiap detail dalam prosesi pernikahan. Dengan demikian, pahakh dan pembawanya dalam arak-arakan berperan sebagai elemen penting yang memperkaya nilai budaya dan spiritual dari keseluruhan acara. Mereka membantu menjaga agar prosesi pernikahan berjalan lancar dan penuh makna, sesuai dengan tradisi yang telah lama dihormati dan dijaga oleh masyarakat Lampung Sai Batin keberlanjutan dan kelimpahan yang diwariskan secara turun-temurun dalam budaya Lampung. Interpretasi ini didasarkan pada relasi antara simbolisme lokal dengan pandangan kosmologis masyarakat setempat, yang memandang sumber daya alam sebagai pemberian ilahi yang harus dijaga dan dilestarikan. Pendekatan ini menekankan bahwa makna sebuah simbol seperti siger tidak hanya muncul dari keindahannya, tetapi juga dari hubungan yang lebih dalam antara manusia, alam, dan sistem kepercayaan yang mendasarinya.

SIMPULAN

Bahasa dan budaya merupakan unsur yang sangat terkait dan tak terpisahkan dari identitas manusia sebagai sebuah sistem yang saling berhubungan. Istilah-istilah dalam budaya, terutama dalam konteks perkawinan, memiliki ciri khas yang unik sebagai representasi budaya dan kearifan lokal masyarakat Lampung. Saat ini, praktik adat dan budaya perkawinan, khususnya tradisi *Ngakhak kebayan* pada masyarakat adat Lampung Saibatin mulai mengalami perubahan, bahkan beberapa ritual adat telah ditinggalkan karena dianggap tidak lagi relevan dengan kehidupan modern. Akibatnya, beberapa prosesi adat dalam pernikahan pun sudah tidak dilaksanakan lagi, yang berdampak pada penggunaan kosakata terkait perkawinan di Lampung. Leksikon yang digunakan dalam bidang adat, tradisi, pakaian, dan perlengkapan adat yang dianggap sakral menjadi simbol-simbol yang memiliki makna filosofis dan kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan.

Secara etnosemantis, prosesi *buakhak* atau *Ngakhak kebyan* mengandung makna simbolik yang mendalam sebagai wujud dari Piil Pesenggiri, yaitu falsafah hidup masyarakat Lampung yang menekankan nilai-nilai kearifan lokal dan norma sosial. Nilai *Nemui Nyimah* yang berarti bersikap terbuka, ramah, dan senang bersosialisasi, tercermin dari prosesi *buka duwakha* yang menunjukkan sikap keterbukaan hati dan keramahan dalam interaksi sosial. Sementara itu, *Sakai Sambayan* menggambarkan semangat tolong-menolong yang erat kaitannya dengan verba *Nyucun pahakh* dan *silik*, sebagai cerminan solidaritas *minak-muakhi* 'sanak saudara'. *Bejuluk Beadok* mengandung makna bahwasannya setiap orang Lampung memiliki gelar adat sebagai identitas sekaligus status seseorang di dalam adatnya. *Cakak burak* dan *lapah di awan gemisik*, sebagai representasi simbol status seseorang di dalam adat yang menunjukkan bahwa hanya yang berkedudukan sebagai raja yang bisa menaiki burak dan jalan di bawah perangkat adat yang bernama *alam gemisikh*. Nilai *Nengah Nyapukh* menekankan rasa suka bersosialisasi dan menjalin hubungan harmonis yang terwujud nyata di dalam tradisi buakhak atau *Ngakhak kebyan* sebab di dalamnya melibatkan banyak pihak mulai dari *kebyan* 'pengantin', hulun tuha dan sabai 'orang tua dan besan', *Dalom/khaja-khaja* 'para raja', *minak muakhi* 'sanak saudara'.

DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqie, I. (2017). *Etnolinguistik (Telaah Teoretis dan Praktis)* (M. Rohmadi, Ed.).
- Bahiki Fattah, & A. Rahmatan. (1993). *Tangguh Rasan Buhimpun* (Vol. 1). Gunung Pesagi.
- Budiono, S., Handayani, R., Sri Winarti, dan, Riset dan Inovasi Nasional, B., Pendidikan, K., & Teknologi, dan. (2023). *VITALITAS BAHASA LAMPUNG DI PEKON PENENGAHAN, KECAMATAN KARYA PENGGAWA, KABUPATEN PESISIR BARAT. 1*, 59–74.
- Duranti, A. (1997). *Linguistics Antrophology*. Cambridge University Press.
- Katubi, O. (2007). *Lampungic Languages: Looking for New Evidence of Language Shift in Lampung and the Question of Its Reversal*.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*.
<https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=gKNLDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=linguistik&ots=te6I8BtYhC&sig=u50s-1v7xxeH0KspS4bzybTR7SE>
- Wahyuningsih, E., Giri Gunadi, I. made, Rosniar, & Komariah. (2020). *Upacara Adat Perkawinan dan Pakaian Lampung Melinting Koleksi Museum Lmapung "Ruwa Jurai"* (N. Maliani, Ed.). UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai."